

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik) dalam rangka meningkatkan diri atau jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ Metode yang digunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madzhab-madzhab* dalam bidang *fiqih* dan *firqoh-firqoh* dalam bidang ilmu kalam (aqidah). Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat.²

Sedangkan menurut Martin van Bruinessen mendefinisikan tarekat adalah (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada sistem latihan atau meditasi maupun amalan (*muraqabah*, *dzikir*, *wirid* dan sebagainya) yang di hubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas ini. Pada masa permulaan, setiap guru sufi dikelilingi oleh lingkaran murid mereka, dan beberapa murid ini kelak akan menjadi guru pula. Boleh dikatakan, tarekat itu mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama dan dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, dari pengikut biasa (mansub)

¹Menurut Kharisuddin Aqib dalam bukunya yang berjudul *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1. yang mengutip dari buku Mirce Aliade(Ed) *The Encyclopedia of Islam*, Vol.14(New York: Macmillan Publishing Co., 1987), 342.

²Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1.

mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan narkoba mursyid ini mempunyai wakil talqin yang cukup banyak dan terbesar di tiga puluh lima daerah. Termasuk dua diantaranya di Singapura dan Malaysia.

Pusat penyebaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah yang tidak kalah pentingnya adalah Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen Jawa Tengah. Tarekat ini berkembang melalui Syekh Abdul Karim al Bantani, KH. Ibrahim al-Brungungi adalah Syekh Abd, Karim yang membawa tarekat ini ke Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai mursyid yang mandiri.KH. Muslih adalah putra KH. Abdurrahman (pendiri Pondok Pesantren Futuhiyah).

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah berkembang pesat di Jawa Tengah di bawah kemursyidan KH. Musikh ibn Abdurrahman. Tampaknya ini didukung oleh karena beliau berindak sangat “murah” dan longgar kepada para khalifahnya. Kepada khalifah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan untuk mandiri. Khalifah yang telah mandiri ini disebut khalifah kubra. Bahkan melalui beliau banyak Kiai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan tarekat ini khususnya di Jawa Timur. Setelah KH. Muslikh kepemimpinan ini di pegang oleh putranya yang bernama M. Lutfi Hakim sampai saat ini.

Di Jawa Timur penyebaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah juga sangat besar yaitu di Pondok Pesantren Rejoso Jombang. Dari sini Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah menyebar diseluruh penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar Negeri. Berjuta-juta orang di Indonesia telah masuk tarekat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada disini.

Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, dan KH. Utsman Al Ishaqi masih keturunan Sunan Giri.

KH. Utsman Al Ishaqi adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy (ayah KH. Mustain) Rejoso Jombang, Jawa Timur beliau di baiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki (sekitar tahun 1977) beliau mengadakan kegiatan sendiri dikediamanya jalan Jati Purwo gang 7 Kecamatan Semampir Surabaya dan Pengikut atau jama'ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah yang di pimpin oleh KH. Utsman Al Ishaqi ini berkembang pesat dan sangat banyak.

Sepeninggal KH. Utsman tongkat estafet kepemimpinan di alihkan kepada anaknya yaitu KH. Achamad Asrori Al Ishaqi yang pada saat itu masih berumur 30 tahun, pada saat dipimpin KH. Achmad Asrori Al Ishaqi tarekat ini mengalami perkembangan pesat dan memperoleh apresiasi yang signifikan dari banyak kalangan tetapi karena usianya masih mudah ada juga pengikut yang menolak mengakui KH. Achmad Asrori sebagai pengganti yang sah. Namun beliau tidak surut semangat dalam memimpin tarekat lalu KH. Achmad Asrori mendirikan Pesantren Al-Fitrah di Kedinding Lor Surabaya.

Setelah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dipegang oleh KH. Asrori tarekat tersebut menyebar ke seluruh daerah-daerah di Surabaya, bukan hanya di Surabaya saja tetapi tarekat tersebut juga ada di Gresik salah satunya di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik tarekat tersebut dibawa langsung oleh KH. Achmad Asrori Al Ishaqi, faktor yang melatar belakangi KH. Achmad Asrori datang ke Desa Domas karena masih banyaknya orang awam di

4. Skripsi Rismiyati 2006 Jurusan SPI, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Berjudul “Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Kebun Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan (studi tentang perkembangan dan pengaruh terhadap masyarakat sekitar tahun 1990-2005)”. Dalam hal ini membahas tentang perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah dan pengaruhnya bagi masyarakat yang ada di kamal dalam bidang sosial, agama, dan budaya.
5. Skripsi Kusairi 2012 Jurusan SPI, UIN Sunan Ampel Surabaya, Berjudul “ KH Asrori Al Ishaqi (Studi historis tentang Kemursyidan Tarekat Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Al Fitrah Kedinding Lor). Dalam hal ini membahas tentang biografi dan kemursyidan KH Asrori dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Al-Fitrah Kedinding Lor dan sejarah pondok pesantrennya.

Dari tulisan di atas, tentu beda dan sangat berbeda dengan tulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian skripsi ini, karena pembahasan dalam skripsi ini lebih ditekankan pada perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik. Bahkan peneliti ini menekankan pada Peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam perkembangan Tarekat di Desa Domas Kecamatan Menganti Gresik.

peneliti melakukan wawancara langsung lapangan kepada pelaku sejarah yaitu (KH. Ahmad Salamun) sezaman yang sekaligus salah satu murid dari KH. Achmad Asrori, dan (Ahmad Khudori) yang dianggap lebih jelas tentang seluk beluk mursyid dan pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah di Desa Domas kecamatan Menganti Gresik, dan berupa dokumen-dokumen yang ada di Desa Domas seperti foto-foto, akte notaris pendirian Yayasan Bustanul Arifin yang dipakai tempat kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Utsmaniyah.

2) Sumber sekunder yaitu tulisan atau kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandangan mata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku literatur yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini, yakni anatara lain :

- a) Kharisudin Aqib, Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah,(Surabaya: Dunia Ilmu,1998).
- b) Martin Van Bruinessen,Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, (Bandung: mizan,1992).
- c) Sukamto, Kepemimpinana Kiai Dalam Pesantren, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999).
- d) Nur Syam, Pembangkitan Kaum Tarekat. (Surabaya: LEPKISS,2004).

akan di teliti agar lebih terfokus. Sedangkan penelitian terdahulu, untuk memberikan gambaran tentang letak kebaruan penelitian ini bila dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada.

Bab kedua, membahas tentang Biografi KH. Achmad Asrori Al Ishaqi secara lengkap dari lahir sampai beliau wafat.

Bab ketiga, Membahas tentang peranan KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam pendirian Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Usmaniyah di Desa Domas kecamatan Menganti pada tahun 1988 mulai berkembang dengan adanya kegiatan manaqib lalu pada 1989 semakin berkembang ke seluruh desa termasuk Desa Domas membangun sekretariat di desa tersebut semakin berkembang pesat sampai saat ini dan jama'ah semakin banyak, dan pada tahun 1990 jama'ah semakin berkembang KH. Achmad Asrori Al Ishaqi perinisiatif membangun musholla untuk tempat rutinan dan semakin berkembang besar sampai sekarang. Peran KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dalam pendirian yayasan/Pondok Pesantren Bustanul Arifin.

Bab keempat, Membahas tentang perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Al Usmaniyah di Desa Domas kecamatan Menganti Gresik.

Bab kelima, penutup sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis akan mengambil kesimpulan dan mengemukakan saran-saran yang di anggap perlu atas permasalahan yang di bahas.